

Kristina Andriani Domikus (2005). Dimensi Konflik Kawin Campur Antar Suku : Studi Kasus Perkawinan Campur Suku Bali Dengan Suku Jawa. Skripsi Gelar Jenjang Sarjana Strata 1 Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi konflik yang muncul dari perkawinan campur suku Bali dengan suku Jawa dikarenakan adanya pluralisme yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang banyak menimbulkan efek positif dan efek negatif terutama bagi pasangan kawin campur Bali-Jawa yang tinggal di Surabaya.

Multi methods yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-kuantitatif yang terbagi dalam tiga fase, yaitu : 1. Fase pertama adalah fase kualitatif I yaitu studi induktif tentang dimensi konflik yang diperoleh dari 30 pasangan subyek dari 60 subyek keseluruhan yang diteliti dalam perkawinan campur yang terjadi antara suku Hindu-Bali dengan suku Jawa ; 2. Fase kedua yaitu proses penataan data dengan MDS (Multi Dimensional Scaling) yang lebih berhubungan dengan objek dari suatu penelitian dengan cara menganalisis data nonmetrik (nominal dan ordinal) ataupun data metrik (interval dan rasio) yang diperoleh dari 60 subyek (30 pasangan subyek) keseluruhan yang diteliti dalam perkawinan campur antara suku Bali dengan suku Jawa; 3. Fase ketiga adalah fase kualitatif II yaitu studi induktif terhadap alasan-alasan dimensi-dimensi konflik tersebut muncul yang diperoleh dari 4 subyek (2 pasangan subyek) dari 60 subyek keseluruhan yang diteliti dalam perkawinan campur antara suku Bali dengan suku Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 kuadran dalam 3 dimensi konflik terlihat bahwa kuadran 7 yaitu penerimaan dan pemahaman perasaan pasangan merupakan konflik yang paling banyak terjadi. Hal ini disebabkan adanya rasa jenuh terhadap pekerjaan dan keadaan dirumah, yang menuntut pasangan harus bertahan karena kesepakatan bersama dalam rumah tangga.

Diharapkan pada pasangan kawin campur dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat saling memberikan kesempatan kepada pasangan masing-masing untuk mengekspresikan keberadaan masing-masing pasangan tentunya dengan tetap menganggap bahwa kualitas dari kohesi, komunikasi dan fleksibilitas merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan perkawinan campur tersebut. Dengan begitu, maka penerimaan dan pemahaman perasaan pasangan dapat terjadi dengan sendirinya baik itu hubungan antar pasangan, hubungan dengan anak-anak dan hubungan dengan keluarga besar dari masing-masing pihak pasangan.

Kata Kunci : kawin campur, dimensi konflik dan kuadran.